

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dispnea atau sering disebut sebagai sesak napas adalah sensasi subjektif dari pernapasan yang tidak normal seperti sensasi bernapas dengan intensitas yang berbeda – beda. Gejala umum dispnea mempengaruhi manifestasi penyakit pernapasan, jantung, neuromuskular, psikogenik, sistemik, atau kombinasi dari semuanya. Sesak napas dapat berupa akut atau kronis, akut terjadi selama berjam-jam sampai berhari-hari sedangkan kronis terjadi selama lebih dari 4 sampai 8 minggu. Kondisi sesak napas juga sering dialami oleh pasien yang membutuhkan perawatan paliatif antara lain pada kanker stadium lanjut, gagal jantung dan penyakit paru-paru kronis. Sesak napas disebabkan oleh banyak hal seperti kesulitan bernapas yang terjadi karena infeksi dari saluran pernapasan atau bisa terjadi karena kerusakan organ lain selain sistem pernapasan (Muttaqin, 2022). Sesak napas bisa terjadi secara tiba - tiba, saat sedang istirahat atau di saat melakukan aktivitas. Sesak napas disebabkan berbagai faktor seperti penyakit pada jantung atau paru-paru dan kerusakan organ lain, oleh karena itu penting sekali untuk mengenali karakteristik dari sesak napas sehingga dapat mencegah timbulnya sesak napas (Alsahar, 2020).

Gejala sesak napas memiliki efek negatif terhadap kesehatan fisik, emosional dan psikologis pasien (Mendoza et al., 2020). Lebih dari 50% kematian di Indonesia disebabkan oleh beberapa kategori penyakit dengan sesak napas yaitu pada penderita kanker adalah 50% sampai 70%, namun pada pasien yang mengalami kanker paru prevalensinya mencapai hingga 90%, selain itu pasien dengan penyakit paru-paru kronis mencapai 90% dan 50% pasien gagal jantung mengalami dispnea yang signifikan (WHO, 2020).

Pada dasarnya terdapat berbagai jenis intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan sesak napas sesuai dengan problematika

yang ditemukan saat pemeriksaan. Salah satu intervensi yang dapat digunakan sebagai penanganan pada pasien sesak napas yaitu untuk meningkatkan kapasitas fungsional paru adalah pemberian terapi latihan berupa ACBT. Teknik pernapasan ACBT merupakan tindakan non farmakologis yang sangat efektif untuk membantu menangani sesak napas karena dapat menurunkan frekuensi pernapasan, mengatur pola napas, dan mengurangi sesak napas. Terdapat beberapa tahapan atau siklus teknik ACBT yaitu *Breathing Control (BC)*, *Thoracic Expansion Exercise (TEE)*, *Forced Expiration Technique (FET)* atau “huff” (Firdaus et al., 2020). Oleh karena “huff” merupakan manuver ekspirasi paksa yang dapat menyebabkan bronkospasme, maka sangat penting diselingi dengan *breathing control*. *Breathing control* yaitu pernapasan volume tidal untuk mengurangi sesak napas yang dapat dihasilkan selama proses ACBT. Efektifnya, setiap siklus ACBT dilakukan kurang lebih selama 2 menit, kemudian diulangi 3 sampai 5 kali siklus. (Üzmezoglu et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Ulinnuha Zein, 2024) yang dilakukan di ruang IGD RS Kebumen, Hasil penerapan yang dilakukan kepada 5 pasien, semuanya mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif dan diberikan terapi *Active Cycle Breathing of Technique* selama 10-15 menit, setelah intervensi berakhir 15 menit kemudian dilakukan pengukuran dengan menggunakan lembar observasi. Kemudian diobservasi sebelum dan sesudah terapi. Setelah dilakukan penerapan terapi kepada 5 pasien didapatkan hasil terjadi penurunan sesak nafas atau respiration rate, penurunan penggunaan otot bantu pernafasan, penurunan pernafasan cuping hidung dan pernafasan pursed lip menurun.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Syafriningrum, 2023) tentang Efektivitas Terapi *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) pada Asma Bronkial menunjukkan dari hasil evaluasi respiratory rate (RR) menunjukkan bahwa nilainya menurun setelah 3 kali prosedur pemberian intervensi terapi latihan ACBT. Pada pemeriksaan terapi pertama nilai RR sebesar 28, terapi kedua masih menunjukkan nilai yang sama seperti hari

pertama. Pada terapi ketiga terdapat perubahan RR mencapai 26. Sedangkan pada terapi selanjutnya hasil RR mencapai 22.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan diruang IGD Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang dimana telah dilakukan dengan 2 pasien diruang IGD yang mengalami sesak napas, pada pasien pertama mengalami keluhan sesak napas berat dengan mengukur saturasi oksigen menggunakan pulse oximeter yaitu dengan 92% dan RR 26 x/menit sebelum dilakukan nya terapi (ACBT). Pada pasien kedua mengalami sesak napas sedang dengan mengukur saturasi oksigen menggunakan pulse oximeter yaitu dengan 94% dan RR 24 x/menit sebelum dilakukan nya terapi (ACBT). Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di ruang IGD terdapat beberapa pasien dengan keluhan sesak napas, dimana saturasi oksigen yang rendah (< 95%).

Penanganan di IGD umumnya masih berfokus pada pemberian terapi farmakologis dan oksigen tambahan, namun belum banyak digunakan intervensi non-farmakologis seperti teknik *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ACBT mampu meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan RR pada pasien dengan gangguan pernapasan, namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara langsung penerapan ACBT di ruang IGD, terutama dalam konteks pasien dengan keluhan sesak napas.

Dari uraian diatas peniliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) Terhadap Saturasi Oksigen pada Pasien Sesak Napas diruang IGD Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang muncul pada pasien dengan gejala sesak napas, yaitu saturasi oksigen yang menurun, salah satu tindakan keperawatan yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan terapi *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT), manfaat (ACBT) untuk mengeluarkan secret dan pengontrolan pernapasan untuk mengurangi sesak napas. Oleh karena itu

penulis merumuskan masalah karya ilmiah akhir ners yaitu bagaimana Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Sesak Napas ?

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Sesak Napas diruang IGD Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pada pasien sesak napas di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.
- b. Mendeskripsikan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT).
- c. Menganalisis penerapan terapi *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) terhadap saturasi oksigen pada pasien sesak napas diruang IGD rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan dan dapat diterapkan bagi perawat dalam mengelola asuhan keperawatan khusunya pada pasien dengan sesak napas.

2. Bagi Masyarakat/Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat/pasien agar dapat memberikan cara alternatif dan tepat untuk menurunkan/mencegah pada pasien sesak napas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada pasien sesak napas khususnya pada pemberian terapi *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT).

